

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari akan muncul banyak permasalahan. Masalah setiap orang akan berbeda, begitu pula cara mengatasinya. Suatu situasi dikatakan masalah bagi seseorang jika ia menyadari keberadaan situasi tersebut, mengakui bahwa situasi tersebut memerlukan tindakan dan tidak dengan segera dapat menemukan pemecahannya. Sehingga suatu masalah merupakan kesenjangan antara keadaan sekarang dengan tujuan yang ingin dicapai, sementara guru tidak mengetahui apa yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, masalah dapat diartikan sebagai pertanyaan yang harus dijawab pada saat itu, sedangkan guru tidak mempunyai rencana solusi yang jelas. Tugas seorang guru, bukan hanya sekadar mengajar (*teaching*) tetapi lebih ditekankan pada membelajarkan (*learning*) dan mendidik siswa (Hamzah, 2003).

Dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran biologi di SMA tidaklah cukup hanya diberikan sejumlah besar pengetahuan kepada para siswa saja, akan tetapi para siswa perlu memiliki keterampilan untuk membuat pilihan-pilihan dan menyelesaikan berbagai masalah dengan menggunakan penalaran yang logis dalam pembelajaran biologi. Oleh karena itu setiap guru, khususnya guru SMA yang mengelola pembelajaran biologi perlu memahami maksud dari memecahkan masalah biologi. Selain itu setiap guru juga harus melatih keterampilannya dalam membantu siswa belajar memecahkan masalah biologi.

Melalui model pemecahan masalah, siswa dapat memiliki keterampilan memecahkan masalah (*problem solving*). Keterampilan menyelesaikan masalah tersebut akan dicapai siswa jika dalam pembelajaran guru mengkondisikan siswa untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya dan memfasilitasi siswa untuk melakukan aktivitas belajar yang melibatkan pemecahan masalah dalam pembelajaran biologi. Untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran biologi siswa harus belajar bagaimana mengelola masalah yang dihadapinya. Dalam mengelola masalah dibutuhkan kemampuan berpikir secara kritis, sistematis, logis, dan kreatif. Pada pembelajaran biologi di SMA Negeri 5 Binjai ditemukan masalah yang sama dijumpai pada siswa yakni lemahnya siswa dalam menyelesaikan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran biologi sehingga hal ini memberikan dampak akan rendahnya hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata 68 yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni 70. Oleh karena itu penting adanya model pemecahan masalah dalam pembelajaran biologi yang salah satunya dapat diterapkan dalam tatanan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Sebagaimana berdasarkan hasil penelitian Mertasari (2005), diperoleh bahwa model pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah dalam pembelajaran kalkulus dapat meningkatkan penguasaan konsep, hasil belajar, aktivitas belajar, dan persepsi mahasiswa tentang relevansi mata kuliah kalkulus dengan bidang studi biologi. Anderson, *et.al.* (2011), mengemukakan bahwa pembelajaran dengan menekankan pendekatan pemecahan masalah dapat memberikan keberhasilan bagi para siswa dalam menguji pengetahuan yang

dimiliki dengan mempromosikan kemampuan setiap siswa untuk mengenali dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah mereka dalam pembelajaran biologi, dengan pendekatan pemecahan masalah dalam konteksnya siswa dapat menghormati pentingnya konten konsep pengetahuan dan aplikasinya ke keterampilan karir yang akan dibutuhkan siswa itu sendiri. Hasil penelitian Williamson & Rowe (2002), juga mengemukakan bahwa hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan pemecahan masalah dalam kelompok lebih baik dibandingkan dengan metode ceramah (konvensional).

Siswa yang bekerja dalam kelompok belajarnya dapat meningkatkan rasa kebersamaan di kelas dan juga meningkatkan pembelajaran kooperatif, sebagaimana hasil penelitian Hake (1998), dan Knight & Wood (2005), menunjukkan bahwa belajar siswa dapat meningkat bila siswa terlibat aktif selama pembelajaran di dalam kelas. Model pembelajaran STAD menitikberatkan pada pengelompokkan siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda sehingga siswa dapat saling membantu antar anggota dalam kelompoknya untuk mencapai kemajuan kelompok. Dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat menciptakan interaksi yang saling asah sehingga siswa lebih mudah menemukan serta memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah dan memecahkan masalah yang dihadapi dengan teman-temannya dalam pembelajaran biologi (Nurhadi dan Senduk, 2003). Maloof & White (2005), mengemukakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa ketika diajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD dibandingkan pembelajaran sebelumnya yang menggunakan model pembelajaran dalam bentuk

latihan-latihan. Hasil penelitian Muraya & Kimamo (2011) mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran kooperatif secara signifikan memiliki prestasi skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode pengajaran reguler atau tradisional, sehingga pendekatan pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan pengajaran yang efektif yang guru biologi harus didorong untuk dilaksanakan dalam pembelajaran di dalam kelas.

Kecakapan sosial sangat diperlukan dalam proses pembelajaran siswa karena dalam kehidupan sehari-hari siswa tidak terlepas dari berhubungan dengan sesama siswa di sekolah dan penuh dengan problema dalam proses pembelajarannya di kelas. Kecakapan sosial harus dimiliki setiap siswa, sehingga siswa butuh pengalaman belajar dan partisipasi aktif dalam kelompoknya (Padil, 2009). Kecakapan sosial ini dapat diperoleh dalam tatanan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Sebagaimana menurut Slavin (1995), mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang sederhana, mudah diterapkan dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk berdiskusi, saling membantu dalam menyelesaikan tugas, menguasai materi bahan pembelajaran dan mampu menerapkan keterampilan pemecahan masalah yang diberikan oleh guru. Sehingga siswa menjadi lebih bertanggung jawab baik secara individu maupun secara kelompok dan dalam diri siswa dapat terbentuk sikap kebergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok menjadi lebih optimal dalam mencapai tujuan hasil pembelajaran yang lebih baik.

Dari hasil pengamatan ketika proses pembelajaran biologi berlangsung di SMA Negeri 5 Binjai juga ditemukan bahwa masih kurangnya kecakapan sosial siswa dalam berkomunikasi maupun bekerja sama dalam menerapkan konsep-konsep biologi pada kejadian atau fakta-fakta yang nyata yang dapat dituangkan siswa ketika bertanya ataupun menyampaikan ide-ide dalam penerapan konsep biologi tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Padil (2009) kecakapan sosial memiliki peranan penting yang harus dimiliki setiap siswa. Siswa butuh pengalaman belajar dan partisipasi aktif dalam kelompok kecil yang membantu belajar keterampilan sosial dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan mengembangkan sikap demokratis.

Adanya kecakapan sosial dalam diri siswa diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan dan pertumbuhan institusi-institusi masyarakat, seperti keluarga, kelompok masyarakat, dan pendidikan (Anonim, 2007). Hasil penelitian Saka (2010) menyatakan bahwa dengan pendekatan kooperatif melalui diskusi siswa dapat memperoleh prestasi akademik yang lebih baik dengan memunculkan ide-ide, dan meningkatkan kecakapan sosial siswa mengenai cara belajar yang efektif sebenarnya. Skrzypek., *et.al.* (2011), mengemukakan bahwa dengan kecakapan sosial siswa dievaluasi dasar pengetahuan teoritis komunikasi ilmiah dan mediasi serta keterampilan praktis tertentu dalam rangka relevansi mereka dan hubungan antara cara-cara yang dipilih dalam mempopulerkan ilmu pengetahuan dan peningkatan keterampilan sosial siswa itu sendiri. Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu adanya penelitian mengenai pengaruh model

pemecahan masalah dalam tatanan pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar biologi dan kecakapan sosial siswa di SMA Negeri 5 Binjai.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang diperoleh, yaitu sebagai berikut: (1) Siswa masih minim dalam menerapkan keterampilan pemecahan masalah dalam pembelajaran biologi; (2) Guru masih kurang melatih keterampilannya dalam membantu siswa belajar memecahkan masalah pada pembelajaran biologi; (3) Guru masih belum dapat mengkondisikan siswa untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya dan memfasilitasi siswa untuk melakukan aktivitas belajar yang melibatkan pemecahan masalah dalam pembelajaran biologi; (4) Rendahnya kecakapan sosial siswa dalam proses pembelajaran biologi di dalam kelas; (5) Kurangnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar biologi di dalam kelas; dan (6) Rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran biologi.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan dan agar masalah yang diteliti lebih jelas dan terarah maka pembatasan masalah penelitian ini dibatasi pada model pemecahan masalah pembelajaran biologi dalam tatanan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Materi yang diteliti dibatasi pada sistem pencernaan makanan pada manusia dan hewan. Hasil belajar dibatasi pada ranah

kognitif dan kecakapan sosial siswa di SMA Negeri 5 Binjai Tahun Pembelajaran 2012/2013.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh model pemecahan masalah dalam tatanan pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar biologi siswa pada materi sistem pencernaan makanan pada manusia dan hewan di SMA Negeri 5 Binjai?
2. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar biologi siswa pada materi sistem pencernaan makanan pada manusia dan hewan di SMA Negeri 5 Binjai?
3. Apakah terdapat pengaruh model pemecahan masalah dalam tatanan pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap kecakapan sosial siswa pada materi sistem pencernaan makanan pada manusia dan hewan di SMA Negeri 5 Binjai?
4. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap kecakapan sosial siswa pada materi sistem pencernaan makanan pada manusia dan hewan di SMA Negeri 5 Binjai?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Terdapat pengaruh model pemecahan masalah dalam tatanan pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar biologi siswa pada materi sistem pencernaan makanan pada manusia dan hewan di SMA Negeri 5 Binjai.
2. Terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar biologi siswa pada materi sistem pencernaan makanan pada manusia dan hewan di SMA Negeri 5 Binjai.
3. Terdapat pengaruh model pemecahan masalah dalam tatanan pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap kecakapan sosial siswa pada materi sistem pencernaan makanan pada manusia dan hewan di SMA Negeri 5 Binjai.
4. Terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap kecakapan sosial siswa pada materi sistem pencernaan makanan pada manusia dan hewan di SMA Negeri 5 Binjai.

1.6. Manfaat Penelitian

Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat: (1) Untuk menambah khasanah pengetahuan mengenai model pemecahan masalah dalam tatanan pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar dan kecakapan sosial siswa; (2) Sebagai bahan bagi praktisi pendidikan khususnya bagi para guru biologi dalam menerapkan model pembelajaran dan inovasi pembelajaran terhadap model pemecahan masalah pada pembelajaran biologi di dalam kelas; dan (3) Sebagai bahan referensi kepada para peneliti yang ingin berminat untuk

mengembangkan penelitian mengenai model pemecahan masalah dalam tatanan pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar dan kecakapan sosial siswa.

Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat: (1) Untuk memberikan solusi kepada para siswa dalam menerapkan model pemecahan masalah biologi dalam meningkatkan hasil belajar siswa; dan (2) Untuk meningkatkan keaktifan, solidaritas, dan mengoptimalkan keterlibatan siswa belajar aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran melalui kecakapan sosial siswa pada pembelajaran kooperatif tipe STAD.